

Undangan_NM

Nomor : 00310/B.7.7/LPPM/03/2012

Hal : Undangan Menjadi Narasumber Diskusi TJI

Lamp : 3 lb

Kepada Yth.

Romo Budi Subanar, SJ

di Yogyakarta

Dengan hormat,

Dalam rangka kesepahaman antara "The Java Institute" dan Pontifical Council of Culture of Vatican untuk menghasilkan publikasi yang sangat penting dan strategis terkait Gereja dan budaya, "The Java Institute" akan menyusun buku 'Napak Tilas Gereja Katolik di Jawa dalam Pengaruh Budaya'. Buku ini bertujuan mendokumentasikan sejarah, dokumen-dokumen, prasasti, dan semua 'artefak' budaya dalam perkembangan sejarah Gereja Katolik di Jawa serta pengaruh budaya yang sangat lekat dengan perkembangan Gereja Katolik di Jawa dari masa ke masa. Untuk itu kami mengundang Bapa Uskup untuk menjadi narasumber dalam Diskusi "Dokumentasi dan Penyusunan Buku 'Napak Tilas Gereja Katolik di Jawa dalam Pengaruh Budaya'" yang akan diselenggarakan pada:

Hari/tanggal : Sabtu, 24 Maret 2012

waktu : pk. 09.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang

Unika Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur,
Semarang 50234

Narasumber : 1. Bapa Mgr. Johannes Pujasumarta, Pr. (Uskup KAS)

2. Rm. Budi Subanar, SJ. (Penulis dan Budayawan)

3. Dr. Rr. M.I. Retno Susilorini, ST., MT. (Ketua The Java Institute)

Untuk keperluan penggandaan materi diskusi, kami mohon Bapa Uskup berkenan mengirimkan materi diskusi selambatnya Kamis, 22 Maret 2012, ke alamat email: bu_sudianto@yahoo.com, CC ke retno_susilorini@yahoo.com.

Terimakasih atas perhatian dan kerjasama yang baik.

GEREJA dalam BUDAYA, DINAMIKA PERJUMPAAN YANG TAK BERKESUDAHAN UNTUK DITANGGAPI

Rm. Gregorius Budi Subanar, SJ.

**Diskusi “Dokumentasi dan Penyusunan Buku”
‘Napak Tilas Gereja Katolik di Jawa dalam Pengaruh Budaya’**

“The Java Institute”

Unika Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1,
Bendan Dhuwur, Semarang 50234

1. Menjelang akhir jabatannya sebagai Uskup Agung Semarang, Mgr. I. Suharyo menerbitkan sebuah buku, *The Catholic Way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita* (2009). Tema tersebut senada dengan semboyan yang dipopulerkan uskup pribumi pertama di Indonesia Mgr Soegijapranata “100% Katolik, 100% Indonesia”. Semboyan tersebut mempunyai konteks kelahirannya, dan berimplikasi secara luas dalam perwujudannya.¹ Demikian pun uraian Mgr. I Suharyo mencakup tiga wilayah besar terkait dengan identitas dasar kristianitas (seturut ajaran iman), batas-batas gereja dengan institusi sekuler, dan perwujudan iman sebagai bentuk keterlibatan orang-orang katolik.² Di sinilah tema perjumpaan gereja dalam budaya terangkum.
2. Tema gereja dan budaya telah banyak muncul, juga dalam beberapa tulisan yang kami buat. Dalam buku persembahan untuk Prof Dr Tom Jacobs, kami menempatkan karya misi (gereja) yang berada dalam tegangan budaya. Ini telah dialami sejak misionaris gelombang ketiga (pertengahan abad XIX) mengawali karyanya di Indonesia.³ Memperlihatkan usaha para misionaris untuk masuk ke

¹ Budi Subanar, “Seabad van Lith seabad Soegijapranata” dalam Tom Jacobs- JB Banawiratma (eds) *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II*, Kanisius, 1997, hal. 419-442

² Kathleen Turner, *Theories of Culture. Agenda for Theology*,

³ Hasto Rosariyanto dan Budi Subanar, “Karya Misi dalam Tegangan Budaya. Catatan Perjalanan Gereja Katolik di Indonesia”, dalam Hartono Budi, M. Puirwatmo (eds.), *Di Jalan Terjal. Mewartakan Kristus yang Tersalib di Tengah Masyarakat Risiko*, Kanisius, 2004, hal. 313-334

dalam budaya setempat. Sekaligus usaha membangun institusi gereja lewat jalur pendidikan yang terintegrasi di dalam budaya setempat. Dalam tulisan terakhir, “Membaca ulang ruang ekspresi (publik) di dalam lingkup gerejawi”⁴ antara lain menyebut pengakuan mantan uskup yang mengakui kekeliruannya karena telah melarang peredaran buku *Madah Bakti* di wilayah pelayanannya.

3. Jejak gereja dalam tegangan budaya banyak ditemukan dalam berbagai wilayah keterlibatan gereja dari bidang *kerigma* (yang diajarkan melalui katekese), *liturgi*, *koinonia*, dan *diakonia*. Dalam keseluruhan hal tersebut pertanyaannya, apakah di dalam dinamika perjalanannya mengalami kemandegan atau perkembangan?
4. Dokumen ajaran gereja, terkait hubungan gereja dalam budaya juga mengalami pembaharuan terus-menerus. Sejak Konsili Vatikan II, sampai dengan dokumen yang mutakhir. *Gaudium et Spes* (1965), *Evangelii Nuntiandi* (1975), *Redemptoris Missio* (1990), *Towards a Pastoral Approach to Culture* (1999). Masing-masing dokumen tersebut memberi tekanan yang khas, bagaimana gereja berhadapan dengan budaya. Penekanan-penekanan yang diberikan masing-masing dokumen memberi gambaran bagaimana gereja menempatkan diri dalam pergulatan aktual dalam pertemuannya dengan budaya. Hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus untuk direfleksikan. Bahkan dalam perspektif sosiologis, peristiwa Konsili Vatikan II disebut sebagai peristiwa budaya.
5. Segi-segi yang tertuang di dalam masing-masing dokumen. *Gaudium et Spes* yang terlahir di dalam Konsili Vatikan II mendefinisikan apa yang dimaksud dengan budaya, baik dalam pengertian sempit dan pengertian luas dan menengahkan permasalahan yang menjadi pergumulan gereja (GS 53-62). *Evangelii Nuntiandi* menempatkan kompleksitas dunia modern yang dihadapi gereja. Dalam situasi tersebut, mau tidak mau gereja perlu menempatkan situasi krusialnya berhadapan dengan tatanan dunia yang serba kompleks, sehingga juga membutuhkan ketajaman tersendiri dalam memahami budaya. *Redemptoris*

⁴ Budi Subanar, “Membaca ulang ruang ekspresi (publik) di dalam lingkup gerejawi”, dalam Fenomena. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Sanata Dharma Vol. VIII/1/2011, hal. 10-13

Missio secara khusus menyebutkan era teknologi komunikasi yang menciptakan berbagai kebaruan dan memunculkan berbagai masalahnya.

6. Kita bisa menelesih sekaligus mengajukan pertanyaan siapa yang dimaksudkan dengan gereja? Dalam kerangka tersebut, bagaimana komunitas-komunitas setempat dan anggota-anggotanya menempatkan diri di dalam pergumulan tersebut. Menjabarkan hal tersebut, berikut ini diketengahkan beberapa jejak yang memperlihatkan bagaimana sejumlah komunitas setempat dan anggota gereja yang dalam karyanya memperlihatkan pergulatannya memaknai perjumpaan gereja dalam budaya.
7. Memperlihatkan semangat keterbukaan gereja berhadapan dengan budaya setempat, misionaris Belanda yang berkarya di Nusantara mulai menyekolahkan seniman (lukis) antara lain Basuki Abdullah, dan G. Sidharta ke Eropa. Bisa dipahami usaha tersebut dimaksudkan untuk membentuk anggota gereja yang mampu merefleksikan bagaimana membumikan secara visual perjumpaan kristianitas dengan budaya setempat.
8. Dalam bidang musik, RC Hardjasubroto mengolah dan mengekspresikan kegelisahannya sebagai seorang Jawa yang harus menyanyikan lagu-lagu Latin dengan musik Gregorian. Sementara dalam kesehariannya dia berjumpa dengan gamelan dan tembang-tembang yang menggunakan bahasa Jawa. Sejak tahun 1926, beliau melakukan terjemahan dan menggubah lagu Jawa untuk iringan ibadat pujian Sakramen Mahakudus. Usaha perintisan tersebut, dalam perjalanannya menemukan momentum sehingga tahun 1957 dibentuk komisi yang mengusahakan gending dan tembang Jawa bisa menjadi bagian dalam pelaksanaan perayaan Ekaristi.
9. Demikian pula halnya berkaitan dengan penerjemahan doa-doa bahasa Latin dan kitab suci ke dalam bahasa Jawa. Perdebatan masalah terjemahan doa dengan rasa bahasa dan pandangan hidup orang setempat telah berlangsung saat Rama van Lith tengah memulai usahanya membuka sekolah di Muntilan. Dalam hal ini dia berhadapan dengan Hoevenaar yang menerima begitu saja terjemahan doa yang telah ada. (Lihat film *Bethlehem van Java*).

10. Perkara-perkara di atas merupakan cerminan bagaimana sejarah agama pada umumnya dan gereja pada khususnya, dalam pertemuannya dengan budaya setempat bergulat dengan proses terjemahan, adaptasi dan inkulturasi.⁵ (Dalam perkembangan pembaruan Tata Perayaan Ekaristi yang mutakhir, pendulum bergerak kembali pada terjemahan yang diusahakan kembali seperti pada 'teks asli'nya.)
11. Perkara-perkara yang disebut di atas dapat diperpanjang daftarnya dengan memasukkan berbagai bidang lain. Rama YB Mangunwijaya telah menggeluti hal ini dengan keahliannya di bidang arsitektur bangunan gereja. Dapat disebut beberapa bangunan gereja yang ditangani oleh Rama YB Mangunwijaya: Gereja Tambran, Bantul, Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Sragen, Gereja di Panti Samadi Salam-Sleman, Gereja St Yusup Jetis, Yogyakarta, Gereja Cilincing, Jakarta, dan seterusnya.
12. Kalau bidang-bidang yang disebut di atas merupakan masalah inkulturasi yang terkait di bidang arsitektur bangunan gereja, dan bidang perayaan liturgi dengan doa dan nyanyiannya, ada dua bidang pokok terkait dengan kerja dan hak milik yang menjadi landasan utama bagi kehidupan manusia (termasuk umat beriman) yang selama ini tidak banyak menjadi bidang pergumulan dan kajian inkulturasi.
13. Rama Kirjito merupakan salah satu tokoh dari Paroki Sumber, Lereng Merapi yang lebih dari 10 tahun bergulat memperjuangkan bidang hak milik dan kerja. Pintu masuk perjuangannya lewat isu lingkungan. Rama Kirjito mengangkat masalah tersebut dalam karya lintas agama, dan hadir ke tengah publik lewat panggung seni pentas. Bekerja sama dengan seniman-seniman setempat, serta berkawan dengan para wartawan.
14. Hal-hal tersebut di atas, menjadi sangat relevan untuk dibicarakan saat ini. Pertama, tahun lalu hirarki Gereja Katolik Indonesia baru saja merayakan 50 tahun berdirinya. (Gereja mandiri tidak lagi menjadi wilayah misi berdasar *ius misionis* dari para misionarisnya yang berdatangan dari benua Eropa.) Dalam

⁵ Ary Roest Crollius, "What is so new about inculturation", dalam: *What is So New about Inculturation*, Ary Roest Crollius – T. Nkeramihigo (ed.), Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1991

rumusan, Mgr Soegijapranata menyebut hirarki mandiri merupakan suatu hirarki yang berada di suatu tempat atau wilayah tertentu dengan umat Katolik yang moralitas dan kerohaniannya matang dan mencakup semua strata sosial, dengan kemandiriannya yang mencakup bidang material, mental, intelektual dengan manajemen yang memadai sehingga mendukung kehidupan yang berkelanjutan.⁶ Kedua, perkembangan Indonesia pasca reformasi telah melahirkan gerakan otonomi daerah dengan berbagai macam implikasinya. Hal ini, baik langsung maupun tidak langsung juga terkait dengan keberadaan umat gereja setempat. Sejauh mana gereja menanggapi perkembangan situasi mutakhir ini?

15. Demikianlah sejumlah pokok yang memperlihatkan bagaimana kehadiran gereja dalam perjumpaannya dengan budaya setempat (termasuk di dalamnya adalah budaya politik). Ini merupakan kesempatan yang menantang bagi hidup menggereja. Seperti halnya dalam wajah gereja universal dalam berhadapan dengan berbagai tendensi kekerasan, ketidakadilan, sekularisme yang mengubah peringatan keagamaan menjadi budaya sekuler dengan konsumerisme, ketidaksetaraan jender, dan lain-lain gelombang besar globalisasi.⁷ Bagaimana dan di mana kekhasan gereja setempat mampu tetap menghadirkan dirinya di dalam dunia yang terus berubah. Di sinilah wajah gereja setempat nampak dan hadir yakni dalam perjumpaannya dengan budaya-budaya setempat dan universal.

Diselesaikan di Yogyakarta, 21 Maret 2012

G. Budi Subanar, SJ

⁶ Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri. Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*, Penerbit USD, 2005, hal. 43

⁷ David A. Hoekema Bobby Fong (ed.), *Christianity and Culture in the Crossfire*, William B. Eermans, Grand Rapid-Michigan, 1997